



Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian
(J - S E P)
(Journal of Social and Agricultural Economics)



**STRATEGI PENGEMBANGAN PENYULUHAN PROGRAM
PEKARANGAN PANGAN LESTARI SELAMA MASA PANDEMI COVID-19
EXTENSION DEVELOPMENT STRATEGY OF SUSTAINABLE FOOD GARDEN
PROGRAM DURING COVID-19 PANDEMIC**

Aifah Ari Mandini^{1*}, M. H Jamil¹, N. M Viantika¹, N. Lanuhu¹, Rahmadhanih¹

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin

Jln Perintis Kemerdekaan Km 10. Makassar 90245, Indonesia

*Corresponding author's email: aifaharimandini@gmail.com

Submitted: 27/04/2022

Revised: 21/07/2022

Accepted: 31/07/2022

ABSTRACT

Agricultural development is a process of social dynamics. One of the agricultural developments in the agricultural extension, especially in the Pekarangan Pangan Lestari (P2L) extension program, can answer the current situation, namely Covid-19. This study aims to analyze the implementation of counseling, identify supporting and inhibiting factors and formulate strategies for developing P2L program extensions during the Covid-19 pandemic in Parepare City. This research was conducted from May to June 2021. The analytical method used was descriptive and SWOT analysis based on the implementation of the extension, the supporting and inhibiting factors of the P2L program extension, and the development strategy. The results showed that the implementation of the P2L program extension continued as usual but experienced changes in behavior, systems, mechanisms, and frequency of visits. In the extension development strategy during Covid-19, extension workers are more adaptive and innovative in every interesting extension activity. One of them is a learning process that relies on communication facilities in watching videos and materials that can be accessed on the internet flexibly. It makes extension workers and group members develop their knowledge and continue to apply health protocols, especially women farmer groups who are constrained by not having digital communication facilities.

Keywords: agricultural extension, covid-19, SWOT analysis, P2L

ABSTRAK

Pembangunan pertanian merupakan suatu proses dinamika sosial. Salah satu dari pembangunan pertanian yakni penyuluhan pertanian khususnya pada program penyuluhan Pekarangan Pangan Lestari (P2L) yang mampu menjadi jawaban dari situasi yang terjadi yakni Covid-19. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan penyuluhan, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat serta merumuskan strategi pengembangan penyuluhan program P2L pada masa pandemi Covid-19 di Kota Parepare. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Mei sampai Juni 2021. Metode analisis yang digunakan adalah deskriptif dan analisis SWOT berdasarkan pelaksanaan penyuluhan, faktor pendukung dan penghambat penyuluhan program P2L serta strategi pengembangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan penyuluhan program P2L tetap berjalan seperti biasa namun mengalami perubahan dari perilaku, sistem, mekanisme dan frekuensi kunjungan. Pada strategi pengembangan penyuluhan selama pandemi Covid-19 yang mana penyuluh lebih adaptif dan inovatif dalam setiap kegiatan penyuluhan yang menarik. Salah satunya proses pembelajaran yang mengandalkan sarana komunikasi dalam menonton video dan materi yang dapat diakses di internet secara fleksibel yang membuat penyuluh dan anggota kelompok berkembang ilmu dan pengetahuannya dan tetap menerapkan prokes khususnya kelompok wanita tani yang terkendala tidak memiliki sarana komunikasi digital.

Kata kunci: penyuluhan pertanian, covid-19, analisis SWOT, P2L



Copyright © 2022 by Author(s)

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International

License. All writings published in this journal are personal views of the authors and do not represent the views of this journal and the author's affiliated institutions.

How to Cite: Mandini, A.A., Jamil, M.H., Viantika, N.M., Lanuhu, N., Rahmadhanih. (2022). Strategi Pengembangan Penyuluhan Program Pekarangan Pangan Lestari Selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian (J-SEP)*, 15(2): 151-170.

PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian ke depan diharapkan dapat memberi kontribusi yang lebih besar dalam rangka mengurangi kesenjangan dan memperluas kesempatan kerja, serta mampu memanfaatkan semua peluang ekonomi yang terjadi sebagai dampak dari globalisasi dan liberalisasi perekonomian dunia. Pembangunan pertanian juga dimaksudkan sebagai suatu proses perubahan sosial. Salah satu upaya untuk meningkatkan sumber daya manusia pertanian, terutama sumber daya manusia petani, adalah melalui kegiatan penyuluhan pertanian. Menurut Undang-Undang No.16 Tahun 2006 tentang sistem penyuluhan pertanian, perikanan, dan kehutanan yang selanjutnya disebut sistem penyuluhan adalah seluruh rangkaian pengembangan kemampuan, pengetahuan, keterampilan, serta sikap pelaku utama dan pelaku usaha melalui program penyuluhan (Ellyta & Ekawati, 2021; Ibrahim et al., 2021; Limonu, 2018; Tirani et al., 2018).

Salah satu program penyuluhan yang dibuat oleh Pemerintah dalam hal ini Kementerian Pertanian (Dinas Ketahanan Pangan) menyelenggarakan program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) yang menjawab masalah dari berkurangnya aktivitas pertanian maka masyarakat akan mengalami krisis pangan apalagi dalam situasi *Covid-19*. Masalah ketahanan pangan juga merupakan masalah yang harus ditangani secara bersama. Maka dari itu, pemerintah didukung dengan keikutsertaan masyarakat secara aktif dalam menjalankan sebuah program Pekarangan Pangan Lestari atau disingkat (P2L). Pemanfaatan lahan pekarangan dengan menerapkan konsep pangan lestari dimulai dari hal terkecil dalam pembentuk masyarakat yakni tidak lain sebuah unit keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari (Thesiwati, 2020).

Kegiatan Pekarangan Pangan Lestari (P2L) dilaksanakan dalam rangka mendukung program pemerintah (Dinas Ketahanan Pangan) untuk penanganan daerah prioritas intervensi stunting atau penanganan prioritas daerah rentan rawan pangan dan pemantapan daerah tahan pangan. Kegiatan ini dilakukan melalui pemanfaatan lahan pekarangan, lahan tidur dan lahan kosong yang tidak produktif, sebagai penghasil pangan dalam memenuhi pangan dan gizi rumah tangga, serta berorientasi pasar untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga. Adapun kegiatan dari program P2L yakni melakukan usaha tani yang memanfaatkan pekarangan dengan tujuan meningkatkan ketersediaan, aksesibilitas, dan pemanfaatan pangan untuk rumah tangga sesuai dengan kebutuhan pangan yang beragam, bergizi seimbang, dan aman. Serta meningkatkan pendapatan rumah tangga melalui penyediaan pangan yang berorientasi pada pasar (Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian, 2020).

Dalam masa pandemi *Covid-19*, peran penting program penyuluhan diharapkan terutama dalam menyokong penyediaan bahan pangan. Menjamin ketersediaan bahan pokok utamanya beras dan jagung bagi 267 juta masyarakat Indonesia, maka program penyuluhan pertanian harus bisa memastikan bahwa pertanian tetap berjalan pada mestinya. Dalam Program Pekarangan Pangan Lestari P2L yakni pekarangan tidak saja dimanfaatkan untuk menciptakan keindahan dan kesejukan, akan tetapi dapat dioptimalkan untuk meningkatkan perekonomian keluarga. Sayur-sayuran, buah-buahan, obat-obatan dan tanaman hias merupakan jenis tanaman yang biasa berada di pekarangan, yang keseluruhannya dapat menunjang kebutuhan sehari-hari. Saat ini diharapkan lahan pekarangan digunakan untuk bercocok tanam tanaman pangan yang seperti; ubi jalar, singkong, jagung, dan lain-lain sebagai pemenuhan kebutuhan sehari-hari keluarga dan memenuhi asupan gizi (A. Wibowo, 2020).

Adapun beberapa tantangan yang dihadapi para penyuluh terhadap kelompok tani pada masa pandemi saat ini, yakni mengingat salah satu kebijakan pemerintah (Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020) dalam menghadapi kasus pandemi *Covid-19* menerapkan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) di mana adanya pembatasan sosial berskala besar ini menyebabkan terbatasnya akses bagi penyuluh pertanian dalam melakukan perannya sebagai motivator, fasilitator serta sebagai pendukung kebijakan program pemerintah. Dari dampak tersebut para penyuluh serta kegiatan penyuluhan diberikan tantangan untuk menyesuaikan diri dengan kondisi masa pandemi (*Covid-19*) saat ini. Oleh sebab itu, dilakukan penelitian untuk mengetahui strategi pengembangan penyuluhan terhadap kelompok wanita tani yang mengikuti program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) yang di mana para kelompok wanita tani tersebut pasti memiliki kendala dalam menjalankan usaha taninya dengan tujuan penelitian ini yakni menganalisis pelaksanaan penyuluhan pada program P2L selama masa pandemi *Covid-19*, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan penyuluhan pada program P2L selama masa pandemi *Covid-19* serta merumuskan strategi pengembangan penyuluhan pada program P2L selama masa pandemi *Covid-19*.

Terdapat penelitian sebelumnya yang membahas pelaksanaan penyuluhan pertanian selama masa pandemi *Covid-19* seperti pada penelitian yang dilakukan oleh (H. T. Wibowo & Haryanto, 2020) di Kabupaten Magelang dengan judul “Kinerja Penyuluh Pertanian Dalam Masa Pandemi *Covid-19* di Kabupaten Magelang” dan “Efektivitas Dan Persepsi Pelaksanaan Penyuluhan Pertanian Pada Masa Pandemi *Covid-19*” oleh (Bahua, 2021). Kedua penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang membahas mengenai kinerja penyuluh pada masa pandemi *Covid-19* namun hanya sedikit yang menyinggung mengenai strategi pengembangan pelaksanaan penyuluhan selama masa pandemi *Covid-19* khususnya pada program pekarangan pangan lestari (P2L) bahkan hanya menyinggung mengenai frekuensi, jumlah materi dan metode pembinaan penyuluh yang mengalami perubahan.

Penelitian mengenai strategi pengembangan pelaksanaan penyuluhan masih sangat terbatas dan dapat dikatakan belum ada. Maka dari itu, penelitian seperti ini sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kinerja sektor pertanian khususnya di daerah perkotaan yang merupakan daerah krisis lahan pertanian. Keadaan pandemi *Covid-19* seperti saat ini sangat berpengaruh kepada sektor pertanian, hal ini menyebabkan ketahanan pangan dan sektor pertanian harus bisa bertahan serta beradaptasi dengan keadaan pandemi *Covid-19*. Peningkatan sektor pertanian tersebut dilakukan oleh kelompok wanita tani sebagai pemeran utama dan dibantu oleh penyuluh pertanian pada kegiatan program penyuluhan pekarangan pangan lestari (P2L) yang kemudian menganalisis setiap perubahan pelaksanaan program penyuluhan yang akan disusun menjadi strategi pengembangan untuk pelaksanaan penyuluhan khususnya program P2L di Kota Parepare selama pandemi *Covid-19*.

METODE PENELITIAN

Kota Parepare merupakan salah satu kota madya yang berada di Sulawesi Selatan yang menjadi lokasi penelitian. Adapun alasan mengapa lokasi penelitian ini dilaksanakan di Kota Parepare yakni melihat dari dinamika lingkungan kota memiliki pemukiman padat penduduk dan sempit. Oleh karena itu, dengan adanya program P2L yang memanfaatkan lahan pekarangan sempit menjadi lebih produktif. Penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan Mei sampai dengan bulan Juni 2021. Adapun jumlah

yakni 15 informan adalah Kepala bidang Dinas Ketahanan Pangan, para anggota kelompok tani yang juga ikut berpartisipasi dalam program ini serta para penyuluh khususnya program P2L yang bekerja di Dinas Pertanian Kehutanan Perikanan dan Kelautan (PKPP) yang merupakan informan kunci. Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini dipilih dengan tujuan yakni untuk mendeskripsikan pelaksanaan penyuluhan dan strategi pengembangan penyuluhan.

Penelitian ini juga mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan penyuluhan sebelum serta selama masa pandemi. Setelah itu, metode yang digunakan yakni analisis SWOT untuk merumuskan strategi pengembangan penyuluhan dalam rangka meningkatkan efektivitas penyuluhan selama masa pandemi *Covid-19*. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Analisis data yang digunakan ada dua yakni analisis deskriptif dan analisis SWOT. Pada analisis tujuan ketiga menggunakan analisis SWOT dengan melihat kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman pada hasil tujuan pertama untuk selanjutnya dijadikan sebagai dasar dalam penentuan strategi yang akan dibuat. Penyusunan strategi pengembangan penyuluhan pertanian dengan analisis SWOT yang merupakan akronim atau Singkatan dari empat kata (*Strenght, Weaknessess, Opportunity, Threats*).

Dari hasil analisis SWOT dapat membentuk perencanaan strategi berdasarkan hasil analisis terhadap faktor-faktor strategis perusahaan atau lembaga pemerintah (kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman). Faktor-faktor yang ditetapkan kemudian diterapkan dalam bentuk matriks SWOT, yang mana pengaplikasiannya adalah:

1. Bagaimana kekuatan (*strengths*) mampu mengambil keuntungan (*advantage*) dari peluang (*opportunities*) yang ada.
2. Bagaimana cara mengatasi kelemahan-kelemahan (*weaknesses*) yang mencegah keuntungan (*advantage*) dari peluang (*opportunities*) yang ada.
3. Bagaimana kekuatan (*strengths*) mampu menghadapi ancaman (*threats*) yang ada.
4. Bagaimana cara mengatasi kelemahan (*weaknesses*) yang mampu membuat ancaman (*threats*) menjadi nyata atau menciptakan sebuah ancaman baru.

Tabel 1. Matriks Strategi SWOT

EFAS	IFAS	Kekuatan (<i>Strengths</i>) Tentukan faktor-faktor kekuatan internal	Kelemahan (<i>Weaknesses</i>) Tentukan faktor-faktor kelemahan internal
Peluang (<i>Opportunities</i>) Tentukan faktor-faktor peluang eksternal dari pelaksanaan penyuluhan program P2L		Strategi SO Menciptakan strategi yang menggunakan kekuatan yang dimiliki pelaksanaan penyuluhan program P2L dan memanfaatkan peluang yang ada	Strategi WO Menciptakan strategi yang menggunakan peluang yang dimiliki pelaksanaan penyuluhan program P2L untuk meminimalkan kelemahan yang dimiliki
Ancaman (<i>Threats</i>) Tentukan faktor-faktor ancaman eksternal dari pelaksanaan penyuluhan program P2L		Strategi ST Menciptakan strategi yang menggunakan kekuatan yang dimiliki pelaksanaan penyuluhan program P2L untuk mengatasi atau menghindari ancaman yang dihadapi	Strategi WT Menciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan yang dimiliki pelaksanaan penyuluhan program P2L untuk menghindari ancaman yang dihadapi

Sumber : (Rangkuti, 2018)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Penyuluhan Selama Masa Pandemi *Covid-19*

Pada pelaksanaan kegiatan penyuluhan pertanian sasaran yang ingin dicapai juga berupa peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap petani sehingga mereka akan mampu untuk mandiri, karena tanpa adanya penambahan pengetahuan dan keterampilan serta perbaikan sikap mereka, akan sulit memperbaiki kehidupan mereka yang masih bergantung pada bantuan pemerintah maupun petani yang masih bersifat tradisional. Kegiatan Pekarangan Pangan Lestari (P2L) merupakan salah satu bentuk upaya untuk meningkatkan ketersediaan, aksesibilitas, dan pemanfaatan pangan bagi rumah tangga sesuai dengan kebutuhan pangan yang beragam, bergizi seimbang dan aman serta berorientasi pasar untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga. Kegiatan P2L ini membutuhkan penyuluhan pertanian dari penyuluh yang telah memiliki berbagai pengalaman tentang bidang tersebut. Penyuluh juga memiliki tanggung jawab agar pertanian bisa maju, pelaku pertanian atau petaninya mampu mandiri dan bidang pertanian juga harus menggunakan cara-cara baru yang modern untuk bisa menghadirkan efektivitas dan efisiensi. Salah satunya adalah program P2L yang memiliki pekarangan yang sempit bisa dimanfaatkan dengan baik yakni melakukan kegiatan bercocok tanam oleh penyuluh serta anggota kelompok wanita tani di Kota Parepare.

Demi mencapai tujuan program pekarangan pangan lestari, peserta memiliki peran penting yakni meningkatkan keterampilan masing-masing selama mengikuti program tersebut. Bilamana, tidak terjadi peningkatan keterampilan maka dikatakan program tersebut tidak berhasil. Untuk mencapai hal tersebut, maka program P2L mengikutsertakan kegiatan penyuluhan didukung oleh penyuluh pertanian dengan harapan peserta akan lebih mudah memahami apa yang harus mereka lakukan. Berdasarkan survei, umumnya peserta yang mengikuti kelompok P2L ini belum memiliki pengalaman yang cukup dikarenakan durasi masa bertaninya masih baru yang terendah adalah 2 tahun dan tertinggi yakni 7 tahun namun pada kriteria pembentukan kelompok minimal pengalaman yakni 1 tahun. Peserta kelompok program P2L ini mayoritas merupakan ibu rumah tangga yang tidak bekerja diluar rumah, sehingga mereka dapat lebih fokus untuk mengikuti program ini dan menjadikannya salah satu kebiasaan yang mereka lakukan hampir setiap hari untuk mengisi waktu luang sekaligus mendapatkan tambahan pendapatan sesuai dengan tujuan program pekarangan pangan lestari (P2L).

Salah satu masalah penyuluhan selama pandemi *Covid-19* ini berlangsung yang dirasakan oleh penyuluh adalah mereka harus cepat beradaptasi dan segera berinovasi mengolah informasi yang ada dengan cara mengadakan kunjungan atau pertemuan namun kegiatan ini dilakukan sebelum adanya pandemi. Pandemi *Covid-19* mengubah paradigma penyuluhan mulai dari materi penyuluhan, jumlah kunjungan, metode yang digunakan dalam pemberian materi, frekuensi pertemuan, pola kunjungan, intensitas penyuluhan yang semuanya dapat dilihat pada tabel 2 yang menjelaskan bagaimana perbedaan pelaksanaan penyuluhan sebelum dan selama masa pandemi *Covid-19* yakni sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Identifikasi Pelaksanaan Penyuluhan Program P2L Sebelum dan Selama Masa Pandemi *Covid-19*

No	Jenis Variabel Perubahan	Sebelum Pandemi <i>Covid-19</i>	Selama Pandemi <i>Covid-19</i>
1.	Materi Penyuluhan	Hanya berorientasi pada usahatani	Bertambah dengan bagaimana menerapkan protokol kesehatan
2.	Jumlah Kunjungan Lapangan	Hampir setiap hari	2-3 kali dalam seminggu
3.	Latihan Metode Demonstrasi	Tidak menerapkan Protokol Kesehatan	Menerapkan protokol kesehatan (<i>Physical Distancing</i>)
4.	Pemberian Materi Melalui	Komunikasi tatap muka (langsung)	Menggunakan sarana komunikasi (telepon, <i>whatsapp</i>)
5.	Pertemuan/Rapat	Tidak dibatasi jumlah peserta atau kelompok wanita tani	Dibatasi jumlah peserta atau kelompok wanita tani
6.	Sarana Pembelajaran	Diskusi pada setiap pertemuan maupun kunjungan	Pemanfaatan telepon pribadi untuk mengakses video atau materi pembelajaran
7.	Fasilitas Penyuluhan	Sarana dan prasarana yang digunakan masih sama dan tidak berkembang	Penambahan Sarana dan prasarana protokol kesehatan

Sumber: Data primer setelah diolah, 2021

Pada Tabel 2. menjelaskan bahwa ada enam jenis kegiatan kunci yang dilakukan oleh penyuluh dalam melaksanakan penyuluhan yang kemudian dalam aplikasinya di lapangan berubah selama pandemi *Covid-19*. Pada pemberian materi penyuluhan sebelum pandemi materi yang diberikan oleh penyuluh pertanian kepada KWT hanya berkisar tentang pengelolaan usaha tani dari hulu hingga hilir yang kemudian selama pandemi *Covid-19* mengalami perubahan. Hal ini sesuai dengan peraturan menteri kesehatan nomor 9 Tahun 2020 tentang pedoman PSBB dalam rangka percepatan penanganan *Covid-19* yang di mana harus ada tambahan terkait penerapan prokes, dan lain-lain. Salah satunya pada materi penyuluhan yang dibandingkan sebelum pandemi yang mana hanya memberikan materi seputar usaha tani, yakni teknik budidaya tanaman, pemilihan benih atau bibit unggul, perlindungan hama dan penyakit tanaman, penggunaan sarana produksi, hingga pada pengelolaan pasca panen hingga pemasaran, dan lain-lain. Sedangkan, selama masa pandemi *Covid-19* penyuluh menyisipkan terkait himbauan selalu menerapkan protokol kesehatan pada setiap kesempatan atau keseharian KWT, serta menjaga kesehatan imunitas tubuh berguna agar terhindar dari virus dan mencegah penularan *virus Covid-19*.

Tak hanya itu, pemberian materi pada pelaksanaan penyuluhan program P2L juga mengalami sedikit pergeseran yang mana pada sebelum pandemi hanya komunikasi yang digunakan secara langsung atau tatap muka. Sedangkan, pada situasi pandemi *Covid-19* yang membuat penyuluh bergeser adalah penyuluh memanfaatkan sarana komunikasi telepon pribadi dan beberapa ada yang membentuk *Whatsapp Group* untuk setiap kelompok tani binaan penyuluh dalam program Pekarangan Pangan Lestari di Kota Parepare. Begitu pula, pada sarana pembelajaran kelompok tani mengalami perubahan yang mana sebelum adanya pandemi *Covid-19* penyuluh selalu melakukan diskusi pada kegiatan pertemuan maupun kunjungan terhadap kelompok binaannya. Sedangkan, selama masa pandemi *Covid-19* penyuluh dan anggota kelompok binaannya lebih sering mengakses video pembelajaran dari internet untuk langsung diterapkan pada usaha taninya.

Adapun kelebihan dan kelemahan dari metode tersebut yakni sumber pengetahuan bukan hanya dari penyuluh dan penambahan pengetahuan atau keterampilan juga berkembang dari yang dulunya hanya penyuluh satu-satunya sumber informasi. Kelemahan dari metode pembelajaran tersebut adalah masih banyak juga di antara mereka yang masih kurang paham menggunakan *handphone* dibandingkan dengan metode penyuluh yang langsung ceramah di depan kelompok binaannya. Bukan hanya itu, kelemahan yang dirasakan anggota KWT dan penyuluh juga ialah sangat bergantung pada internet dan jaringan untuk melaksanakan kegiatan penyuluhan dan mereka juga perlu penambahan budget ekstra untuk membeli paket internet dan sulitnya bertanya langsung dikarenakan kondisi jaringan lemah. Adapun inovasi dilakukan penyuluh dan anggota KWT yang didapatkan dari menonton video di platform *Youtube* ialah membuat pestisida alami yang mampu menghilangkan hama kutu putih pada tanaman sayuran dengan mencampurkan air secukupnya di wadah yang telah disiapkan untuk dicampur sedikit cairan sabun cuci piring dan disemprotkan pada tanaman yang terkena hama kutu putih seperti tanaman hortikultura berupa buah-buahan, sayuran, dan tanaman hias.

Terkait jumlah kunjungan lapangan juga mengalami perubahan yang mana sebelum pandemi *Covid-19* penyuluh hampir setiap hari datang atau mengunjungi KWT binaannya serta bisa lebih cepat merespons bila ada masalah yang sulit dipecahkan bagi kelompok binaannya. Sedangkan, selama pandemi *Covid-19* disebabkan oleh adanya pembatasan gerak (PSBB) maka disepakati kunjungan itu hanya terjadi 2-3 kali seminggu atau bilamana mendesak. Hal ini biasanya, disepakati dengan cara diskusi pada *Whatsapp Group* yang telah tersedia. Kemudian, durasi dalam kunjungan penyuluh biasanya agak lama sedangkan selama pandemi durasinya berkurang, hal ini sesuai dengan himbauan menteri kesehatan mengenai upaya pencegahan *Covid-19*. Selain itu, pada setiap kunjungan penyuluh sebelum masa pandemi semua anggota KWT sekitar 20-30 orang dapat berkumpul bersama mendengarkan ceramah penyuluh mengenai usaha taninya. Sedangkan, selama masa pandemi jumlah peserta anggota KWT dibatasi dengan dibagi 5-10 orang setiap pertemuan atau kunjungan guna menerapkan peraturan menteri kesehatan Nomor 9 Tahun 2020 (PSBB) mengenai akses pembatasan keluar masuk berskala besar pada beberapa daerah salah satunya diterapkan juga di Kota Parepare.

Dalam sistem kerja latihan dan kunjungan ini, menekankan adanya latihan yang intensif dan berkesinambungan kepada penyuluh lapangan agar anggota KWT tetap selalu memiliki pengetahuan dan keterampilan yang maju (*up to date*). Pada gilirannya kemudian pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh penyuluh lapangan ini dialihkan kepada petani anggota kelompok tani melalui kunjungan penyuluh lapangan kepada kelompok tani tersebut secara rutin dan reguler. Pelaksanaan penyuluhan juga menggunakan latihan metode komunikasi antara penyuluh lapangan dengan anggota kelompok tani berupa demonstrasi. Demonstrasi adalah suatu proses peragaan atau pertunjukan tentang cara melakukan sesuatu secara singkat yang diberikan oleh seorang penyuluh lapangan dengan maksud mengajarkan keterampilan kepada kelompok tani untuk menunjukkan cara yang lebih baik di dalam melakukan praktik-praktik budidaya tanaman. Kemudian, di dalam pelaksanaan demonstrasi ini mengalami sedikit perubahan yang mana sebelum adanya pandemi yang dilakukan penyuluh memperlihatkan bagaimana tahap demi tahap dalam proses bercocok tanam secara langsung kepada anggota kelompok dengan adanya saling bersentuhan atau kontak langsung dalam proses peragaan dengan kata lain tidak menerapkan prokes. Sedangkan,

selama masa pandemi meminimalisir segala bentuk kontak langsung dalam upaya pencegahan infeksi *virus Covid-19* dengan kata lain selama masa pandemi harus tetap menerapkan prokes dalam setiap kegiatan.

Terdapat juga perbedaan sebelum masa pandemi yang mana mereka lebih sering berkumpul dan melakukan segala bentuk percobaan-percobaan untuk menunjang keberhasilan usaha tani di demplot mereka masing-masing. Kemudian, selama masa pandemi yang berubah ialah pertemuan dilaksanakan hanya 2-3 kali dalam seminggu yang mengakibatkan jumlah latihan juga berkurang serta harus menerapkan prokes sesuai aturan pemerintah dalam menangani kasus pandemi *Covid-19* dengan dibatasinya peserta yakni 5-10 orang dalam setiap kegiatan penyuluhan yang mana dapat menghambat proses transfer informasi penyuluh dengan anggota kelompok binaannya. Dalam setiap kunjungan sebelum pandemi juga pasti mengadakan pertemuan atau rapat yang mungkin membahas mengenai evaluasi dan perkembangan kelompok dan usaha taninya sedangkan selama masa pandemi yang mana juga membahas mengenai evaluasi dan perkembangan namun sedikit menyisipkan himbauan prokes. Kemudian, fasilitas dalam kegiatan penyuluhan tidak jauh berubah dari sebelum pandemi namun bertambah dari sebelum pandemi belum mengenal apa sebenarnya protokol kesehatan yang kemudian fasilitasnya mungkin terbatas. Sedangkan, selama masa pandemi *Covid-19* ditambah dikarenakan menerapkan anjuran protokol kesehatan yakni pada setiap lahan usaha tani kelompok program P2L dan kantor BPP penyuluh menyediakan wadah untuk mencuci tangan atau *handsanitizer*, alat pengukur suhu tubuh, masker, dan lain-lain.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan baik sebelum dan selama masa pandemi *Covid-19* penyuluh pertanian mampu menjalankan perannya dengan baik, dengan cara kreatif dan inovatif dalam menjawab masalah-masalah yang dihadapi oleh kelompok tani tersebut. Seperti pada sarana komunikasi penyuluh yang memanfaatkan *Whatsapp* sebagai platform komunikasi penyuluh dengan anggota kelompok wanita tani binaannya. Mereka dapat saling berdiskusi antara satu sama lain mengenai apa saja kendala atau masalah yang dihadapi KWT di mana pun dan kapan pun. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan (Suhardiyono, 1992) bahwa seorang penyuluh membantu para petani di dalam usaha tani mereka dalam meningkatkan kesejahteraan mereka. Oleh karena itu, para penyuluh mempunyai banyak peran, antara lain penyuluh sebagai pembimbing petani, organisator dan dinamisator, pelatih, teknisi dan jembatan penghubung antara petani dan instansi penelitian di bidang pertanian. Para penyuluh juga berperan sebagai agen pembaruan yang membantu petani mengenali masalah-masalah yang mereka hadapi dan mencari jalan keluar atau solusi yang diperlukan dalam kegiatan usaha tani khususnya pada program pekarangan pangan lestari (P2L) di Kota Parepare.

Faktor Pendukung Dan Penghambat Pelaksanaan Penyuluhan Program P2L Selama Masa Pandemi *Covid-19*

Dalam proses pelaksanaan penyuluhan banyak hal yang dapat mendukung keberhasilan program P2L agar berlangsung lancar yakni dari penyuluh sendiri dalam berinovasi melaksanakan kegiatan penyuluhan selama masa pandemi *Covid-19*. Hal ini sejalan dengan pemanfaatan sarana komunikasi seperti telepon pribadi untuk mengakses video pembelajaran atau materi pembelajaran yang dapat diakses pada internet baik di saat kondisi kapan pun dan di mana pun. Bukan hanya penyuluh yang menjadi inovator dalam program P2L yakni para anggota kelompok tani juga turut berpartisipasi dalam proses kegiatan usaha taninya, baik dari proses hulu hingga hilir. Salah satunya adalah

proses pasca panen yang mengolah tanaman organik selada menjadi jus sehat kaya akan vitamin. Tak hanya itu, pemilihan komoditi yang lebih kreatif dalam program P2L dengan melihat potensi pasar dan kebutuhan masyarakat.

Pelaksanaan penyuluhan pada program P2L selama masa pandemi *Covid-19* sangat dirasakan perubahannya baik dari perilaku, sikap serta pengetahuan yang berkembang dengan mudahnya mengakses informasi yang bertebaran di masyarakat serta aturan pemerintah. Dalam hal ini, peran penyuluh sebagai pembimbing petani atau anggota kelompok tani memberikan informasi bukan hanya tentang usaha tani namun juga protokol kesehatan. Penerapan protokol kesehatan merubah perilaku adaptif yang dulunya tidak dibatasi jumlah peserta dalam kegiatan pertemuan atau rapat, namun pada masa pandemi *Covid-19* dibatasi jumlah peserta atau anggota kelompok.

Pemerintah (Dinas Ketahanan Pangan dan Dinas Pertanian Kehutanan Perikanan dan Kelautan Kota Parepare) juga cukup berpartisipasi dalam memfasilitasi wadah cuci tangan, hand sanitizer, masker untuk beberapa pertemuan atau rapat evaluasi program P2L selama masa pandemi *Covid-19*. Peran dan dukungan dari instansi setempat mampu membuat pelaksanaan kegiatan penyuluhan program P2L tetap berjalan sesuai dengan anjuran pemerintah mengenai penerapan protokol kesehatan dalam upaya mencegah penularan *virus Covid-19* semakin meningkat pada Kota Parepare. Adapun bentuk dukungan yakni adanya pengadaan wadah cuci tangan atau *handsanitizer*, masker, alat pengukur suhu, dan lain-lain. Faktor-faktor pendukung di atas merupakan kekuatan dan peluang pelaksanaan penyuluhan program pekarangan pangan lestari selama masa pandemi *Covid-19* di Kota Parepare.

Dalam proses pelaksanaan penyuluhan banyak hal yang dapat mendukung keberhasilan program P2L agar berlangsung lancar yakni proses pendanaan kelompok melalui Dinas Ketahanan Pangan yang membentuk rekening per kelompok yang mana kelompok diberi tanggung jawab yang secara mandiri mengelola anggaran dengan dibantu oleh penyuluh dalam setiap pelaporannya secara aktual pada setiap bulan. Adapun dana yang digelontorkan tergantung dengan jenis kelompoknya yang mana pada tahap penumbuhan dan tahap pengembangan. Kemudian, pada tahap penumbuhan jumlah dana yakni sebesar Rp. 60.000.000 sedangkan pada tahap pengembangan sebesar Rp. 15.000.000 per kelompok yang semua rincian dana belanja dikelola kelompok secara mandiri. Sedangkan dari penyuluh sendiri berinovasi melaksanakan kegiatan penyuluhan selama masa pandemi *Covid-19*. Hal ini sejalan dengan pemanfaatan sarana komunikasi seperti telepon pribadi untuk mengakses video pembelajaran atau materi pembelajaran yang dapat diakses pada internet baik di saat kondisi kapan pun dan dimana pun. Bukan hanya penyuluh yang menjadi inovator dalam program P2L juga para anggota kelompok tani turut berpartisipasi dalam proses kegiatan usaha taninya, baik dari proses hulu hingga hilir. Salah satunya adalah proses pasca panen yang mengolah tanaman organik selada menjadi minuman jus sehat kaya akan vitamin dan mineral. Tak hanya itu, pemilihan komoditi yang lebih kreatif juga terdapat dalam program P2L dengan melihat potensi pasar dan kebutuhan atau permintaan masyarakat.

Pelaksanaan penyuluhan pada program P2L selama masa pandemi *Covid-19* sangat dirasakan perubahannya baik dari perilaku, sikap serta pengetahuan yang berkembang dengan mudahnya mengakses informasi yang bertebaran di masyarakat serta aturan pemerintah. Dalam hal ini, peran penyuluh sebagai pembimbing petani atau anggota kelompok tani memberikan informasi bukan hanya tentang usahatani namun juga protokol kesehatan. Penerapan protokol kesehatan merubah perilaku adaptif yang

dulunya tidak dibatasi jumlah peserta dalam kegiatan pertemuan atau rapat, namun pada masa pandemi *Covid-19* dibatasi jumlah peserta atau anggota kelompok. Hal ini juga sesuai dengan (Gunawan et al., 2021) menyatakan pengetahuan yang baik tentang *Covid-19*, protokol kesehatan, dan pencegahan penularan *Covid-19* dapat mempengaruhi sikap yang positif akan melahirkan perilaku pencegahan penularan *Covid-19* yang baik pula.

Strategi Penyuluhan P2L Selama Masa Pandemi *Covid-19*

Strategi penyuluhan pertanian di era Pandemi *Covid-19* adalah mengoptimalkan pengelolaan sumber daya lokal menuju penguatan manusia, modal sosial dan pemanfaatan komunikasi digital. Pada peran penyuluh pertanian dimasa Pandemi *Covid-19* adalah menyebarluaskan informasi kepada masyarakat secara terus-menerus untuk menerapkan protokol kesehatan dalam aktivitas sosial mereka termasuk dalam kegiatan disektor pertanian. Pelaksanaan penyuluhan harus mampu memberikan kebiasaan masyarakat khususnya petani dalam hal ini anggota kelompok wanita tani agar disiplin mematuhi protokol kesehatan. Pandemi *Covid-19* telah memaksa seluruh komponen masyarakat untuk adaptif dengan segala bentuk perubahan begitu pula hidup dengan *new-normal*, dapat saja menjadi model budaya baru pada masa mendatang. Untuk memperoleh gambaran strategi pengembangan penyuluhan pertanian program P2L yang dapat diterapkan pada masa pandemi *Covid-19* dilakukan dengan menggunakan instrumen analisis SWOT, yakni model analisis untuk dapat menetapkan beberapa strategi yang membandingkan faktor eksternal berupa peluang dan ancaman dengan faktor internal berupa kekuatan dan kelemahan.

Berdasarkan pada tabel 3 dan 4 selanjutnya diklasifikasikan faktor tersebut ke dalam bentuk kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Klasifikasi faktor internal adalah identifikasi faktor kekuatan (*strenght*) dan kelemahan (*weakness*) pelaksanaan penyuluhan khususnya pada program penyuluhan pekarangan pangan lestari (P2L) selama masa pandemi *Covid-19* di wilayah Kota Parepare. Sedangkan, faktor eksternal adalah identifikasi faktor peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threats*) terhadap pelaksanaan penyuluhan pertanian program pekarangan pangan lestari (P2L) selama masa pandemi *Covid-19*. Secara rinci faktor-faktor analisis SWOT tersebut disajikan dalam tabel 3 dan 4 sebagai berikut.

Tabel 3. Faktor-faktor Kekuatan dan Peluang dalam Pelaksanaan Penyuluhan Program P2L Pada Masa Pandemi *Covid-19* di Kota Parepare

No	Kekuatan (<i>Strenght</i>)	Peluang (<i>Opportunity</i>)
1.	Penyuluh melaksanakan protokol kesehatan dengan baik selama berkegiatan secara luring	1. Penyuluhan bisa dilakukan secara daring (<i>online</i>)
2.	Penyuluh inovatif dalam setiap kegiatan penyuluhan dengan metode pembelajaran berupa video, dan lain-lain	2. Penyuluh akan mengupdate lebih banyak informasi terkait video atau materi pembelajaran, dan lain-lain
3.	Penyuluh adaptif dalam kegiatan penyuluhan dengan menyisipkan sosialisasi protokol kesehatan	3. Penyuluhan lebih menarik dengan adanya variasi metode penyuluhan
4.	Materi penyuluhan berkembang dengan menyisipkan diversifikasi produk yang akan dibuat (olahan minuman sehat selama pandemi)	4. Penyuluhan bisa dilakukan lebih mudah di mana saja dan kapan saja dengan pemanfaatan sarana komunikasi (<i>handphone</i>)

Sumber: Data primer setelah diolah, 2021

Berdasarkan faktor internal dari kekuatan yang dimiliki yakni penyuluhan harus mampu inovatif dan adaptif dari segala bentuk perubahan yang ada. Pemanfaatan sarana komunikasi menunjang kegiatan penyuluhan tetap berlangsung walaupun dihadapkan banyak ancaman seperti sulitnya memahami materi penyuluhan secara daring daripada yang jauh lebih mudah yakni praktik langsung di lapangan. Namun, terdapat juga peluang yakni penyuluh akan lebih memperbarui atau menambah pengetahuan dan keterampilan mereka dari hasil melihat atau menonton beberapa video pembelajaran mengenai kegiatan usaha tani melalui platform Youtube. Hal ini akan mendorong kegiatan penyuluhan jauh lebih menarik daripada yang dulunya mereka hanya mengandalkan pengalaman penyuluh untuk disampaikan kepada kelompok binaannya. Tak hanya itu, kegiatan penyuluhan secara daring mampu mendorong kegiatan ini juga berlangsung sangat fleksibel dikarenakan bisa dilakukan kapan saja dan di mana saja dengan bantuan sarana komunikasi.

Tabel 4. Faktor-faktor Kelemahan dan Ancaman dalam Pelaksanaan Penyuluhan Program P2L Pada Masa Pandemi *Covid-19* di Kota Parepare

No	Kelemahan (<i>Weakness</i>)	Ancaman (<i>Threats</i>)
1.	Intensitas kunjungan/pertemuan yang dilakukan sedikit dalam upaya pencegahan penyebaran <i>Covid-19</i>	1. Akses internet/jaringan yang tidak stabil akan menghambat kegiatan penyuluhan secara daring
2.	Demonstrasi/praktik di lapangan lebih minim dalam upaya pencegahan <i>virus Covid-19</i>	2. Pengurangan jumlah dan durasi pertemuan atau anjarsana
3.	Bergantung pada sarana komunikasi dan jaringan setempat serta adanya biaya tambahan untuk pengeluaran pembelian paket kuota data/pulsa	3. Pemahaman materi atau bahan pembelajaran kegiatan penyuluhan sulit dipahami dikarenakan praktik lebih mudah dipahami
4.	Materi penyuluhan secara daring kurang dipahami oleh kelompok tani karena terbiasa metode praktik (langsung)	4. Bengkaknya biaya pengeluaran kegiatan penyuluhan secara daring untuk pembelian paket data/pulsa
5.	Informasi tidak dapat terserap secara langsung dikarenakan tidak semua memiliki fasilitas sarana komunikasi	5. Informasi yang didapatkan tidak merata dikarenakan tidak semua memiliki fasilitas sarana komunikasi

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2021

Faktor-faktor tersebut selanjutnya diberi bobot yang nilai kumulatifnya dimulai dari 1,00 (paling penting) sampai dengan 0,00 (tidak penting) yang menunjukkan faktor-faktor tersebut memberi input maupun output terhadap pelaksanaan penyuluhan pertanian program P2L selama masa pandemi *Covid-19*. Semua bobot tersebut tidak boleh melebihi dari skor total yang dimiliki yakni sebesar 1,00. Pemberian nilai rating kekuatan yang paling besar diberi nilai 4, tetapi jika kekuatannya kecil terhadap pengaruh pelaksanaan penyuluhan pertanian program P2L di Kota Parepare diberi rating 1,0 berbeda dengan pemberian nilai rating kelemahan di mana jika faktor kelemahannya berpengaruh besar diberi nilai 1 dan jika berpengaruh tinggi diberi nilai 4. Hasil pemberian bobot dan skala rating dalam skala internal yang dapat dilihat pada Tabel 5.

Untuk nilai kumulatif, rata-rata faktor kekuatan sebesar 0,50 lebih besar dari nilai rata-rata faktor kelemahan 0,16. Keadaan ini mengindikasikan bahwa faktor kekuatan yang berpengaruh terhadap pelaksanaan penyuluhan program P2L lebih besar daripada faktor kelemahan yang akan menghambat penyuluh dalam pelaksanaan penyuluhan program P2L selama masa Pandemi *Covid-19*. Kelemahan utama yang berpengaruh terhadap pelaksanaan penyuluhan program P2L adalah (1) bergantung pada sarana

komunikasi dan jaringan setempat serta adanya biaya tambahan untuk pengeluaran pembelian paket kuota data/pulsa, (2) materi penyuluhan secara daring kurang dipahami oleh kelompok tani karena terbiasa metode praktik (langsung), sedangkan yang menjadi faktor kekuatan yang berpengaruh terhadap pelaksanaan penyuluhan program P2L adalah (1) penyuluh inovatif dalam setiap kegiatan penyuluhan dengan metode pembelajaran berupa video, dan lain-lain, (2) penyuluh adaptif dalam kegiatan penyuluhan dengan menyisipkan sosialisasi protokol kesehatan.

Tabel 5. Bobot dan Skala Rating Faktor-Faktor Internal

Faktor-Faktor Strategi Internal	Bobot (B)	Rating (R)	B x R	Komentar
A Kekuatan (Strengths)				
1.Penyuluh melaksanakan protokol kesehatan dengan baik selama berkegiatan secara luring	0,11	4,00	0,42	✓ Kekuatan utama : a.Penyuluh inovatif dalam setiap kegiatan penyuluhan dengan metode pembelajaran berupa video, dll. b.Penyuluh adaptif dalam kegiatan penyuluhan dengan menyisipkan sosialisasi protokol kesehatan ✓ Nilai rata-rata = 0,52
2.Penyuluh inovatif dalam setiap kegiatan penyuluhan dengan metode pembelajaran berupa video, dll.	0,16	5,00	0,79	
3.Penyuluh adaptif dalam kegiatan penyuluhan dengan menyisipkan sosialisasi protokol kesehatan	0,16	4,50	0,71	
4.Materi penyuluhan lebih berkembang dengan menyisipkan diversifikasi produk yang akan dibuat (olahan minuman sehat selama pandemi)	0,05	3,50	0,18	
B Kelemahan (Weakness)				
1.Intensitas kunjungan atau pertemuan yang dilakukan sedikit dalam upaya pencegahan penyebaran Covid-19	0,10	2,00	0,20	✓ Kelemahan utama : a.Bergantung pada sarana komunikasi dan jaringan setempat serta adanya biaya tambahan untuk pengeluaran pembelian paket kuota data/pulsa b.Materi penyuluhan secara daring kurang dipahami oleh kelompok tani karena terbiasa metode praktek (langsung) ✓ Nilai rata-rata = 0,26
2.Demonstrasi atau praktek di lapangan lebih minim dalam upaya pencegahan virus Covid-19	0,10	2,50	0,25	
3.Bergantung pada sarana komunikasi dan jaringan setempat serta adanya biaya tambahan untuk pengeluaran pembelian paket kuota data atau pulsa	0,15	2,50	0,38	
4.Materi penyuluhan secara daring kurang dipahami oleh kelompok tani karena terbiasa metode praktek (langsung)	0,15	2,50	0,38	
5.Informasi tidak dapat terserap secara langsung dikarenakan tidak semua memiliki fasilitas sarana komunikasi	0,05	2,00	0,10	

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2021

Berdasarkan hasil tersebut, maka perlu dukungan pemerintah dalam meningkatkan pelaksanaan penyuluhan program P2L dengan memanfaatkan penyuluh dan anggota kelompok wanita tani harus tegas dalam penerapan protokol kesehatan selama masa pandemi Covid-19 serta pemanfaatan sarana komunikasi digital. Dalam hal ini, kegiatan

diskusi dilakukan secara daring untuk mencegah penyebaran *Covid-19* di Kota Parepare. Tak hanya itu, dukungan dari instansi Dinas Kesehatan juga perlu dengan diadakan kegiatan olahraga serta pemeriksaan rutin berguna untuk menjaga stamina dan kesehatan para penyuluh maupun anggota kelompok program P2L. Sarana dan prasarana dari kedua dinas yakni Dinas Ketahanan Pangan dan Dinas Pertanian Kehutanan Perikanan dan Kelautan (PKPP) Kota Parepare selalu mendukung penuh baik dari pengadaan wadah mencuci tangan, *handsanitizer*, masker pada masa pandemi *Covid-19*.

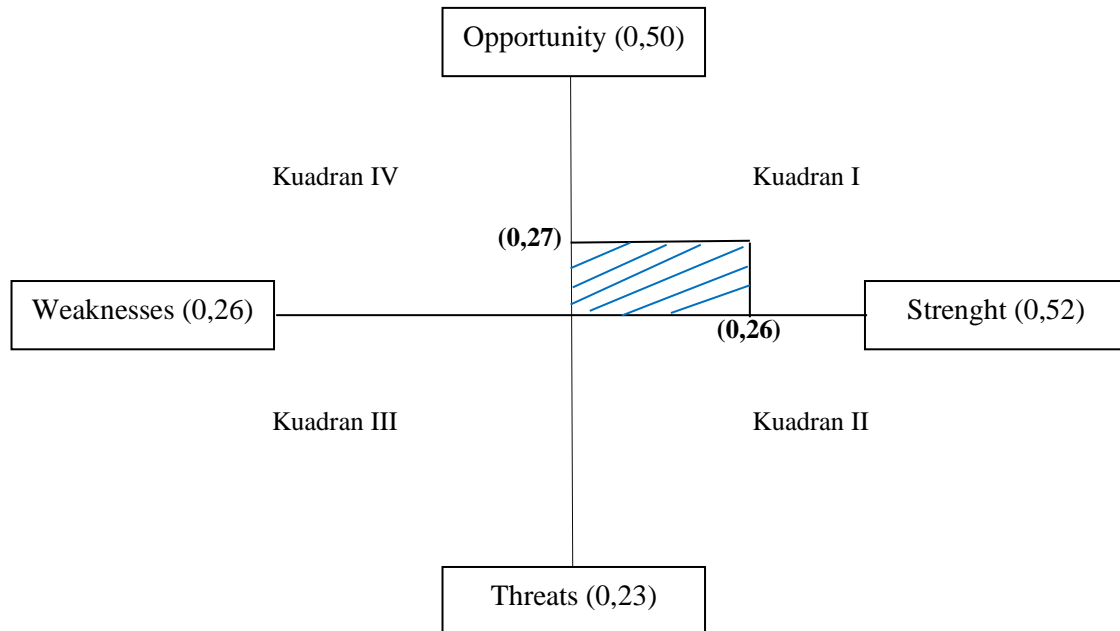
Tabel 6. Bobot dan Skala Rating Faktor-Faktor Eksternal

Faktor-Faktor Strategi Eksternal	Bobot (B)	Rating (R)	B x R	Komentar
A Peluang (<i>Opportunity</i>)				
1.Penyuluhan bisa dilakukan secara daring (<i>online</i>)	0,16	4,00	0,63	✓ Peluang utama :
2.Penyuluh akan mengupdate lebih banyak informasi terkait video atau materi pembelajaran, dan lain-lain.	0,16	5,00	0,79	a. Penyuluh akan mengupdate lebih banyak informasi terkait video atau materi pembelajaran, dll.
3.Penyuluhan lebih menarik dengan adanya variasi metode penyuluhan	0,11	3,50	0,37	b.Penyuluhan bisa dilakukan secara daring (<i>online</i>)
4.Penyuluhan bisa dilakukan lebih mudah dimana saja dan kapan saja dengan pemanfaatan sarana komunikasi (<i>handphone</i>)	0,05	4,00	0,21	✓ Nilai rata-rata = 0,50
B Ancaman (<i>Threats</i>)				
1.Akses internet atau jaringan yang tidak stabil akan menghambat kegiatan penyuluhan secara daring	0,05	1,50	0,08	✓ Ancaman utama :
2.Pengurangan jumlah dan durasi pertemuan atau anjagsana	0,16	2,50	0,39	a.Pemahaman materi/bahan pembelajaran kegiatan penyuluhan sulit dipahami dikarenakan praktek lebih mudah dipahami
3.Pemahaman materi atau bahan pembelajaran kegiatan penyuluhan sulit dipahami dikarenakan praktek lebih mudah dipahami	0,16	2,50	0,39	b. Pengurangan jumlah dan durasi pertemuan atau anjagsana
4.Bengkaknya biaya tambahan atau pengeluaran kegiatan penyuluhan secara daring untuk pembelian paket data atau pulsa	0,11	2,00	0,21	
5.Informasi yang didapatkan tidak merata dikarenakan tidak semua memiliki fasilitas sarana komunikasi	0,05	1,50	0,08	✓ Nilai rata-rata = 0,23

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2021

Faktor strategi eksternal pada Tabel 6. Menunjukkan bahwa penentuan rating untuk nilai kumulatif rata-rata faktor peluang sebesar 0,43, lebih besar daripada nilai faktor ancaman yang hanya sebesar 0,20. Keadaan ini mengindikasikan bahwa faktor peluang yang berpengaruh terhadap pelaksanaan penyuluhan program P2L lebih besar daripada ancaman yang akan menghambat kegiatan penyuluhan dalam melaksanakan program penyuluhan P2L selama masa pandemi *Covid-19* di Kota Parepare.

Selanjutnya, nilai total skor dari masing-masing faktor dapat dirinci, *strenght* 0,52, *weakness* 0,26, *opportunity* 0,50, dan *threats* 0,23. Maka diketahui, selisih total skor faktor *strenght* dan *weakness* adalah (+) 0,26 sedangkan selisih total skor faktor *opportunity* dan *threats* adalah (+) 0,27. Dibawah ini merupakan gambar diagram Cartesius Analisis SWOT Strategi Pengembangan Pelaksanaan Penyuluhan Program P2L Selama Masa Pandemi *Covid-19* di Kota Parepare sebagai berikut.



Gambar 1. Diagram Cartesius Analisis SWOT Pada Strategi Pengembangan Pelaksanaan Penyuluhan Program P2L Selama Masa Pandemi *Covid-19* di Kota Parepare

Dalam upaya pengembangan pelaksanaan penyuluhan program P2L selama masa pandemi *Covid-19* maka strategi yang dapat dilakukan adalah memaksimalkan kekuatan untuk meminimalkan kelemahan dan mengoptimalkan peluang yang ada untuk mengatasi ancaman yang bisa menyebabkan rendahnya pelaksanaan penyuluhan program P2L. secara rinci alternatif strategi pengembangan pelaksanaan penyuluhan program P2L selama masa pandemi *Covid-19* yang disajikan pada Tabel 7.

Selama masa pandemi *Covid-19* pelaksanaan penyuluhan program P2L mengalami perubahan dan sebagian besar metode penyuluhan telah berubah dari hanya mengandalkan kunjungan atau anjagsana selama masa pandemi yang diterapkan adalah metode serta cara pembelajaran anggota kelompok secara daring. Informasi dan pengetahuan yang didapatkan bebas bisa diakses dimanapun dan kapanpun serta dapat diulang berapa kali jika masih kurang memahami isi video atau materi penyuluhan tersebut. Pola kunjungan penyuluh berkurang, kegiatan pertemuan dibatasi jumlah dan peserta kelompok, materi penyuluhan bukan hanya mengenai usahatani tapi juga bertambah dengan cara pencegahan virus *Covid-19*. Tak hanya itu, penyuluh juga didorong untuk inovatif dan adaptif terhadap perubahan yang ada, salah satu contohnya pemanfaatan sarana komunikasi digital untuk mengganti proses diskusi dalam kegiatan anjagsana melalui telepon, *Whatsapp Group*, dan lain-lain.

Tabel 7. Analisis Faktor Strategi Internal dan Eksternal (IFAS/EFAS)

IFAS	Kekuatan (Strengths)	Kelemahan (Weakness)
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyuluh melaksanakan protokol kesehatan dengan baik selama berkegiatan secara luring 2. Penyuluh inovatif dalam setiap kegiatan penyuluhan dengan metode pembelajaran berupa video, dan lain-lain 3. Penyuluh adaptif dalam kegiatan penyuluhan dengan menyisipkan sosialisasi protokol kesehatan 4. Materi penyuluhan berkembang dengan menyisipkan diversifikasi produk yang akan dibuat (olahan minuman sehat selama pandemi) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Intensitas kunjungan atau pertemuan yang dilakukan sedikit dalam upaya pencegahan penyebaran <i>Covid-19</i> 2. Demonstrasi/praktek di lapangan lebih minim dalam upaya pencegahan <i>virus Covid-19</i> 3. Bergantung pada sarana komunikasi dan jaringan setempat serta adanya biaya tambahan untuk pengeluaran pembelian paket kuota data/pulsa 4. Materi penyuluhan secara daring kurang dipahami oleh kelompok tani karena terbiasa metode praktek (langsung) 5. Informasi tidak dapat terserap secara langsung dikarenakan tidak semua memiliki fasilitas sarana komunikasi (<i>handphone</i>)
EFAS	Strategi SO	Strategi WO
Peluang (Opportunity)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyuluhan bisa dilakukan secara daring (<i>online</i>) 2. Penyuluh akan mengupdate lebih banyak informasi terkait video atau materi pembelajaran, dan lain-lain 3. Penyuluhan lebih menarik dengan adanya variasi metode penyuluhan 4. Penyuluhan bisa dilakukan lebih mudah dimana saja dan kapan saja dengan pemanfaatan sarana komunikasi (<i>handphone</i>) 	<p style="text-align: center;">Memaksimalkan segala bentuk kegiatan penyuluhan daring maupun secara tatap muka (<i>face to face</i>) serta lebih bervariasi dan tetap menerapkan protokol kesehatan yang ketat khususnya KWT yang terkendala tidak memiliki sarana komunikasi digital (<i>handphone</i>)</p>
Ancaman (Threats)	Strategi ST	Strategi WT
<ol style="list-style-type: none"> 1. Akses internet/jaringan yang tidak stabil akan menghambat kegiatan penyuluhan secara daring 2. Pengurangan jumlah dan durasi pertemuan atau anjangsana 3. Pemahaman materi/bahan pembelajaran kegiatan penyuluhan sulit dipahami dikarenakan praktek lebih mudah dipahami 4. Bengkaknya biaya pengeluaran kegiatan penyuluhan secara daring untuk pembelian paket kuota data/pulsa 5. Informasi yang didapatkan tidak merata dikarenakan tidak semua memiliki fasilitas sarana komunikasi (<i>handphone</i>) 	<p style="text-align: center;">Penyuluh lebih adaptif dan inovatif dalam pemberian informasi yang dibutuhkan anggota kelompok dan memahami situasi/kondisi untuk memberikan solusi dari masalah yang dihadapi contohnya mengatasi bengkaknya biaya pengeluaran dengan menambah pendapatan baru yakni membuat pupuk cair, kompos dari limbah rumah tangga dan lain-lain</p>	<p style="text-align: center;">Kegiatan penyuluhan yang inovatif dan adaptif (prokes) dalam mengatasi pemahaman anggota kelompok wanita tani dengan metode praktek (langsung) dapat menekan biaya pengeluaran (pulsa/data) serta ketergantungan dengan jaringan atau internet setempat</p>

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2021

Penyuluh dapat dikatakan berhasil dalam menyebarluaskan informasi mengenai virus *Covid-19* baik dari penerapan dalam kehidupan sehari-hari walaupun pada awalnya agak sulit untuk diterapkan namun menjadikan prokes sebuah kebiasaan apalagi didukung juga oleh pemerintah setempat menyediakan wadah atau sarana cuci tangan atau *handsanitizer* serta masker medis untuk anggota yang tidak memiliki fasilitas tersebut. Kelompok cenderung memberikan perilaku adaptif terhadap penerapan prokes. Tak hanya itu, KWT juga cenderung kreatif dalam mengelola usahataniya baik dari hulu hingga hilir, pengolahan produk menjadi produk jadi yang menyikapi permintaan pasar untuk memperoleh keuntungan dan prosesnya dapat berjalan terus secara berlanjut. Walaupun, banyak juga manfaat yang dirasakan, adapun hambatan yang dirasakan yakni kurangnya kunjungan atau pertemuan berakibat materi sulit dipahami tidak sama dengan praktik langsung di lapangan. Keaktifan anggota juga cukup menurun ketika proses pelaksanaan penyuluhan tahap penumbuhan selesai, mereka beranggapan usaha tani dan kelompok juga berhenti padahal tujuan dari program ini berkelanjutan dan banyak dari mereka berhenti di tengah jalan. Semestinya, mereka harus lanjut ke tahap pengembangan dari 8 kelompok cuma 2 kelompok yang masih berjalan usaha taninya dan masuk ke tahap pengembangan. Salah satu dari mereka berinisiatif memilih komoditi bawang merah untuk ditanam di lahan kelompok program P2L untuk dijadikan olahan bawang goreng yang masih berlanjut serta olahan minuman sehat seperti jus selada.

Sebenarnya dalam pelaksanaan penyuluhan program P2L dapat berjalan dengan baik asal penerapan prokes harus ketat selama pandemi dan penyuluh juga harus adaptif serta inovatif dalam menggantikan cara-cara lama atau kebiasaan lama menjadi kebiasaan baru. Untuk menjawab, masalah yang muncul terhadap pelaksanaan penyuluhan selama masa pandemi yang juga cukup berpengaruh yakni tidak bergantung pada sarana komunikasi digital, tapi jika dihadapkan dengan aturan pemerintah dalam hal ini pembatasan sosial berskala besar diterapkan di suatu daerah maka yang dilakukan penyuluh yakni mengikuti saran dari penelitian ini yakni memanfaatkan sarana komunikasi digital sebagai alat untuk menyampaikan informasi serta pengetahuan yang dibutuhkan oleh anggota kelompok tani atau petani serta menjaga komunikasi dengan baik antara penyuluh dan kelompok binaannya. Berdasarkan analisis di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan penyuluhan program P2L yang ada di Kota Parepare yakni dapat ditentukan oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Kombinasi kedua faktor tersebut ditunjukkan dalam diagram hasil analisis SWOT di bawah sebagai berikut:

1. Strategi SO (*Strength-Opportunity*)

Strategi ini merupakan gabungan dari faktor internal (*Strength*) dan faktor eksternal (*Opportunity*), strategi ini dilakukan untuk dapat meningkatkan pelaksanaan penyuluhan program P2L selama masa pandemi *Covid-19* adalah penyuluh lebih adaptif dan inovatif dalam setiap kegiatan penyuluhan yang menarik serta akan mendorong penyuluh untuk memperbarui informasi dan pengetahuan yang didapatkan dari internet yang menunjang usahatani program P2L berkembang. Salah satunya adalah pemanfaatan sarana komunikasi yang menunjang kegiatan penyuluhan secara daring selama pandemi berlangsung dan memanfaatkan informasi untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan penyuluh dan KWT dalam usahatani yang dijalankan selama mengikuti program P2L.

2. Strategi ST (*Strength-Threat*)

Strategi ini merupakan gabungan dari faktor internal (*Strength*) dan faktor eksternal (*Threat*), strategi ini dibuat untuk menggunakan kekuatan yang dimiliki penyuluh untuk mengatasi ancaman. Strategi ST yang ditempuh oleh penyuluh dan kelompok P2L adalah penyuluh lebih adaptif dan inovatif dalam pemberian informasi yang dibutuhkan anggota kelompok dan memahami situasi atau kondisi untuk memberikan solusi dari masalah yang dihadapi contohnya mengatasi bengkaknya biaya pengeluaran dengan menambah pendapatan baru yakni membuat pupuk cair, kompos dari limbah rumah tangga serta berbagai kerajinan kreatif untuk menambah pendapatan kelompok.

3. Strategi WO (*Weakness-Opportunity*)

Strategi ini merupakan gabungan dari faktor internal (*Weakness*) dan faktor eksternal (*Opportunity*), strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada. Strategi WO yang ditempuh oleh penyuluh dan anggota kelompok program P2L adalah memaksimalkan segala bentuk kegiatan penyuluhan daring maupun secara tatap muka (*face to face*) serta lebih bervariasi dan tetap menerapkan protokol kesehatan yang ketat khususnya KWT yang terkendala tidak memiliki sarana komunikasi digital (*handphone*). Adapun cara lain yang ditempuh yakni penyuluh harus mampu mendatangi anggota KWT satu persatu atau dari rumah ke rumah agar mereka merasa tetap berpartisipasi serta penyebaran informasi dapat merata walaupun mereka tidak memiliki sarana komunikasi (*handphone*).

4. Strategi WT (*Weakness-Threat*)

Strategi ini merupakan gabungan dari faktor internal (*Weakness*) dan faktor eksternal (*Threat*), strategi ini didasarkan pada kegiatan yang bersifat defensif (bertahan) dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman. Strategi WT yang ditempuh oleh penyuluh dan anggota kelompok program P2L adalah kegiatan penyuluhan yang inovatif dan adaptif terhadap penerapan proses dalam mengatasi pemahaman anggota KWT dengan metode praktek (langsung) yang dilakukan penyuluh dengan anggota kelompok dari rumah ke rumah terkhusus anggota yang terkendala tidak memiliki akses sarana komunikasi dengan hal tersebut dapat menekan biaya pengeluaran (pulsa atau data) anggota KWT maupun penyuluh serta ketergantungan dengan jaringan atau internet setempat.

Penyuluhan tidak hanya sekedar kegiatan yang sifatnya parsial dan bersifat sporadis jangka pendek namun penyuluhan merupakan sebuah aktivitas yang dilakukan secara menyeluruh dengan tahapan yang sangat panjang dan berkesinambungan. Penyuluhan adalah proses pembelajaran yang mempengaruhi perubahan perilaku, sikap dan pengetahuan sesuai dengan kebutuhan diri sendiri yang diberikan kepada sasaran. Prinsip penyuluhan pertanian adalah keinginan, kemampuan, kesanggupan untuk maju secara potensi yang ada pada para petani, sehingga kebijaksanaan suasana fasilitas yang menguntungkan akan menimbulkan efektivitas pelaksanaan penyuluhan dalam mencapai tujuan bersama pada program P2L. Adapun dalam diagram cartesius ditunjukkan bahwa Strategi Pengembangan Pelaksanaan Penyuluhan Program P2L Pada Masa Pandemi *Covid-19* berada pada kuadran satu (*Growth Oriented Strategy*) di mana kuadran tersebut merupakan situasi yang sangat menguntungkan. Setelah menggandengkan kekuatan dengan peluang atau strategi SO, maka diperoleh faktor kekuatan yang mesti dipertahankan untuk mampu mengambil peluang yang ada. Kondisi ini mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif.

KESIMPULAN

Pelaksanaan penyuluhan program P2L pada masa pandemi *Covid-19* di Kota Parepare menunjukkan bahwa dalam pembinaan kepada anggota kelompok program P2L tetap berjalan seperti biasa namun mengalami perubahan dari segi materi penyuluhan, perilaku, sistem, mekanisme, intensitas kunjungan dan fasilitas penunjang. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan penyuluhan P2L pada masa pandemi *Covid-19* di Kota Parepare menunjukkan bahwa penyuluh berinovatif dan adaptif dalam setiap kegiatan penyuluhan dengan pemanfaatan sarana komunikasi dan dukungan pemerintah dalam pengadaan wadah prokes, sedangkan pada faktor penghambat yakni munculnya *trust issue* diantara anggota KWT terhadap kelompoknya, serta metode penyuluhan yang bergantung pada internet dan jaringan.

Strategi pengembangan pelaksanaan penyuluhan pertanian program P2L pada masa pandemi *Covid-19* adalah penyuluh lebih adaptif dan inovatif dalam setiap kegiatan penyuluhan yang menarik serta akan mendorong penyuluh untuk memperbarui informasi dan pengetahuan yang didapatkan dari internet yang menunjang usaha tani program P2L berkembang, dengan memaksimalkan segala bentuk kegiatan penyuluhan daring maupun secara tatap muka (*face to face*) serta lebih bervariasi dan tetap menerapkan protokol kesehatan yang ketat khususnya KWT yang terkendala tidak memiliki sarana komunikasi digital (*handphone*), Kegiatan penyuluhan yang inovatif dalam mengatasi pemahaman anggota kelompok wanita tani dengan metode praktik (langsung) dapat menekan biaya pengeluaran (pulsa/data) serta ketergantungan dengan jaringan atau internet setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian. (2020). *Petunjuk Teknis Bantuan Pemerintah Kegiatan Pekarangan Pangan Lestari (P2L) Tahun 2020* (Vol. 4, Issue Tahun).
- Bahua, M. I. (2021). Efektivitas dan Persepsi Pelaksanaan Penyuluhan Pertanian pada Masa Pandemi Covid 19. *Agrimor*, 6(3), 138–144. <https://doi.org/10.32938/ag.v6i3.1358>
- Ellyta, E., & Ekawati, E. (2021). Peranan Penyuluh Pada Usahatani Padi Di Masa Pandemi Covid-19 Di Desa Sambora Kecamatan Toho Kabupaten Mempawah. *Ziraa'Ah Majalah Ilmiah Pertanian*, 46(3), 315–326. <https://doi.org/10.31602/zmip.v46i3.5002>
- Gunawan, S., Sinsin, I., & Zani, A. Y. P. (2021). Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Pencegahan COVID-19 Pada Peserta Seminar Online STIKes Raflesia 7 April 2020. *Perilaku Dan Promosi Kesehatan: Indonesian Journal of Health Promotion and Behavior*, 3(1), 47. <https://doi.org/10.47034/ppk.v3i1.4553>
- Ibrahim, J. T., Ningsih, G. M., & Feliyana, C. (2021). Persepsi Petani Terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian di Desa Torongrejo Kecamatan Junrejo Kota Batu Farmer ' s Perception of Agricultural Extension Performance in Torongrejo , Junrejo , Batu City (Balai Penyuluhan Pertanian) Kecamatan Junrejo . Balai Pen. *Jurnal Kirana*, 2(1), 19–30.

- Limonu, M. I. B. dan M. (2018). Model Pengembangan Kompetensi Penyuluh Pertanian. *JSEP : Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 9(1), 13–19.
- Rangkuti, F. (2018). *Analisis SWOT Teknik membedah kasus bisnis*. Gramedia Pustaka Utama.
- Suhardiyono, L. (1992). *Penyuluhan Petunjuk bagi Penyuluh*. Penerbit Erlangga.
- Thesiwati, A. S. (2020). Pemanfaatan Lahan Pekarangan Sebagai Pangan Lestari di Masa Covid-19. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat ...*, 3(2), 25–30.
- Tirani, T., Pranoto, Y. S., & Moelyo, H. (2018). Kontribusi Sektor Pertanian berdasarkan Keunggulan Wilayah di Kabupaten Bangka. *Caraka Tani: Journal of Sustainable Agriculture*, 33(1), 42. <https://doi.org/10.20961/carakatani.v33i1.19662>
- Wibowo, A. (2020). Masalah dan Tantangan Penyuluhan Pertanian di Era Pandemi Covid-19 : Review. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Pertanian UNS*, 4(1), 278–287.
- Wibowo, H. T., & Haryanto, Y. (2020). Kinerja Penyuluhan Pertanian dalam Masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Magelang. *Jurnal Penelitian Peternakan Terpadu*, 2(2), 79–92.

Halaman ini sengaja dikosongkan